

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa waktu lalu sering terdengar slogan "Cintai Produk Dalam Negeri". Cintai produk dalam negeri adalah kampanye yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk mencintai produk-produk lokal. Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan tradisi dan kebudayaan.

Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Keanekaragaman ini membuat pemerintah giat untuk mengembangkan kebudayaan Indonesia untuk dilestarikan. Mulai dari kerajinan tangan berupa ukiran, pahatan, tenun, dan masih banyak lagi. Sebagai contoh, Palembang terkenal dengan Songket, di Jepara di kenal dengan Tenun Troso dan masih banyak lagi.

Oleh karena itu di beberapa kota, slogan ini sudah diterapkan misalnya menetapkan Hari Batik. Seperti di kota Bandung yang menggunakan batik saat bekerja pada hari Jumat. Batik merupakan salah satu bukti dari penerapan slogan "Cintai Produk Dalam Negeri" yang berhasil di kenal luas. Hal ini dilihat dari penggunaan batik dalam acara-acara resmi dimana dahulu orang tidak menggunakan batik dalam acara resmi. Namun selain batik, masih banyak lagi kekayaan kain tradisi Indonesia yang dapat diangkat untuk dilestarikan.

Pengenalan masyarakat terhadap Batik yang sudah semakin luas diharapkan dapat terjadi pada kain Songket Palembang. Kain Songket merupakan kerajinan yang terkenal di kota Palembang. Kain songket dirasa perlu untuk diangkat karena kain songket merupakan salah satu bukti dari peninggalan kerajaan Sriwijaya (Susan Rodgers, Anne Summerfield, John Summerfield :2007). Selain itu menurut salah satu pengrajin kain Songket yang berada di kawasan Ilir Palembang mengatakan bahwa setiap kain songket tidak ada yang sama. Hal ini di karenakan kain songket masih dibuat secara manual.

Sehingga setiap pengrajin memiliki ciri yang berbeda. Budayawan Erwan Sastranegara menyatakan perbedaan kain songket Palembang dengan kain songket lainnya terletak pada motif ragam hias kain songket. Motif ragam hias kain songket Palembang lebih didominasi oleh ragam hias yang motif geometris (segitiga atau tumpal, segiempat, lingkaran) dan plus stilirisasi bunga. (holycroz29@gmail.com, *Personal Communication*, 16 Februari 2015)

Akan tetapi, kain songket kurang diminati karena dianggap sudah tidak pas dengan keseharian masyarakat yang lebih menginginkan kepraktisan, seperti rok atau celana panjang. Selain itu perkembangan Songket saat ini belum signifikan karena kurangnya sosialisasi dan publikasi. Bapak Erwan Suryanegara mengemukakan bahwa : “Kain tenun songket dirasa eksklusif dikarenakan pada umumnya kain songket hanya digunakan sebagai kostum saat upacara yang terkait tradisi dan hanya digunakan oleh keluarga yang sedang melaksanakan upacara / tradisi tersebut saja.” (holycroz29@gmail.com, 16 Februari 2015)

Sangat disayangkan apabila kerajinan kain songket ini hanya dinikmati oleh beberapa orang saja. Mahalnya harga kain songket adalah salah satu penyebab kain ini menjadi eksklusif. Budayawan Erwan Suryanegara mengatakan bahwa :

“Indonesia kebanyakan dan terlalu boros membuat slogan tetapi cenderung tidak dibarengi tindakan di lapangan, sehingga kain Songket belum atau kurang disentuh oleh rancangan desain. Hal ini menjadikan kain Songket sebagai kerajinan yang eksklusif dan sudah tidak pas dengan keseharian masyarakat.”

Saat ini masyarakat belum memiliki informasi tentang kain Songket yang dapat memberikan gambaran tentang keluhuran budaya kain songket Palembang dan sekaligus menggugah rasa cinta untuk memelihara dan melestarikan budaya kain songket Palembang. Sehingga slogan “Cintai Produk Indonesia” tidak hanya menjadi slogan saja akan tetapi menjadi sebuah kenyataan.

Salah satu media yang dapat digunakan adalah buku foto, karena buku memiliki beberapa kelebihan antara lain : foto yang dapat menggugah perasaan si pembaca, relatif tahan lama. Menurut Arbain Rambey (Fotografer Senior Harian Kompas) sebuah foto dapat ibarat novel, ikatan alur dan urutan seperti bab-bab dalam sebuah buku. Ada cerita yang mengalir dalam sebuah esai foto. (www.kompas.com). Selain itu foto mampu menggugah perasaan. Richard Olsenius, *National Geographic Photography Field Guide : Digital Black & White* mengemukakan bahwa

In this fleeting life, there is nothing stronger than a visual idea or moment stopped in time forever. And nothing does this better than a black-and-white photograph.

(<http://www.goodreads.com/>, 25 Februari 15, pukul 19:20)

Karena alasan inilah maka penulis berencana untuk membuat buku foto yang berjudul “Kain Songket Palembang” sebagai judul akhir.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam tugas akhir ini adalah:

- a. Bagaimana merancang buku foto yang dapat menanamkan rasa cinta terhadap kain songket Palembang.
- b. Bagaimana merancang buku foto sebagai media untuk pelestarian kerajinan tenun Songket

Ruang lingkup dari permasalahan di atas adalah merancang buku foto sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta terhadap kain songket serta merancang buku foto sebagai media yang dapat melestarikan kerajinan tenun songket.

1.3 Tujuan Perancangan

Untuk memecahkan masalah ini, penulis akan membuat foto kain songket dalam bentuk buku yang menarik dengan melibatkan beberapa lapisan masyarakat antara lain pelajar/mahasiswa, karyawan dan masyarakat umum.

Tujuan dari perancangan buku ini untuk memperkenalkan kain Songket kepada masyarakat sehingga dikemudian hari buku foto ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung data yang akurat tentang kain Songket maka dibutuhkan sumber dan teknik pengumpulan data yang tepat. Penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dapat dikatakan sebagai ahli/pengrajin kain songket.

- a. Pengrajin kain Songket “Tujuh Saudara” yang sudah menekuni pembuatan kain songket selama 25 tahun.
- b. Bapak Erwan Suryanegara budayawan.
- c. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Palembang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada budayawan Erwan Suryanegara untuk mengetahui tentang bagaimana pandangannya terhadap budaya di Indonesia khususnya terkait dengan kain songket. Selain itu wawancara dilakukan terhadap pengrajin kain Songket “Tujuh Saudara” untuk mengetahui data yang lebih akurat mengenai kain songket Palembang dari sisi pengrajin.

b. Observasi

Observasi dilakukan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Palembang untuk mengumpulkan data serta mengunjungi pengrajin kain songket guna mengumpulkan data yang akurat.

c. Studi Pustaka

Metode ini bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data melalui buku dan situs-situs yang terkait sehingga membantu penulis dalam memahami kain songket.

d. Kuisisioner

Untuk mendapat/memperoleh informasi yang membantu penulis untuk mengetahui respon masyarakat terhadap kain songket.

1.5 Skema Perancangan

